

KELAYAKAN EKONOMI USAHA PERIKANAN TANGKAP DENGAN PENGILAR DI PERAIRAN TAWAR KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Erwan Sulistianto¹, Wahyu Fahrizal²

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda

¹email: erwan_sulistianto@fpik.unmul.ac.id

²Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda

²email: wahyu.fahrizal@fpik.unmul.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis Kabupaten Kutai Kartanegara dilalui oleh Sungai Mahakam, Danau Semayang, dan Danau Melintang. Kondisi tersebut mendukung kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan yang tinggal di sekitar sungai dan danau tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan bubu. Penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai dengan Juni 2024. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan responden sebanyak 30 orang nelayan pengilang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis Revenue Cost Ratio (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan tersebut telah menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan oleh nelayan. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 29.536/trip dengan R/C sebesar 1,32.

Kata kunci: analisis kelayakan, bubu, sungai mahakam, kabupaten kutai kartanegara

ABSTRACT

Kutai Kartanegara Regency is one of the regencies located in East Kalimantan Province. Geographically, Kutai Kartanegara Regency is traversed by the Mahakam River, Semayang Lake, and Melintang Lake. These conditions support fishing activities carried out by fishermen living around the river and lakes. The aim of this research is to analyze the feasibility of fishing businesses using traps. The research took place from March to June 2024. Sampling was done through purposive sampling, with 30 fishermen using pengilang as respondents. The data analysis methods used were descriptive analysis and Revenue Cost Ratio (R/C) analysis. The research findings indicate that the fishing business has been profitable and is viable for fishermen to continue. The profit obtained is Rp 29,536/trip with an R/C of 1.32.

Keyword: feasibility analysis, traps, mahakam river, kutai kartanegara regency

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu di Provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 27.263,10 km² (BPS Kutai Kartanegara, 2024). Kabupaten Kutai Kartanegara juga menjadi salah satu kabupaten pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Makasar. Wilayah ini juga dialiri oleh Sungai Mahakam dan memiliki Danau Semayang dan Danau Melintang. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi

perikanan cukup tinggi, baik dari perikanan laut maupun perikanan air tawar. Menurut data BPS Kutai Kartanegara (2024), produksi penangkapan ikan air laut mencapai 61.886,7 ton, sedangkan di perairan umum mencapai 37.237,1 ton. Pengembangan sektor perikanan dengan potensi produksi tersebut akan meningkatkan kontribusi sektor perikanan dan meningkatkan pendapatan daerah (Syafriil *et al*, 2022; Duggan & Kochen, 2016).

Desa Muara Wis salah satu desa yang lokasinya di pinggir Sungai Mahakam dan berdekatan dengan Danau Semayang dan Melintang. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar bekerja di sektor perikanan, baik sebagai nelayan, pembudidaya, maupun pengolahan hasil perikanan. Pada usaha penangkapan jenis alat tangkap yang digunakan bervariasi, baik aktif maupun pasif, sesuai dengan jenis ikan yang ditargetkan. Pengilar merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Alat tangkap ini merupakan alat tangkap pasif yang bersifat menjebak. Jenis ikan yang menjadi target antara lain biawan, baung, udang, sepat siam, udang, nila, dan lele. Aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan pengilar yang dilakukan nelayan adalah usaha yang tergolong dalam skala kecil. Berdasarkan hal tersebut diperlukan penelitian terkait dengan kelayakan usaha perikanan yang telah dilakukan oleh masyarakat apakah telah memberikan keuntungan atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi usaha perikanan tangkap dan menganalisis kelayakan usaha perikanan tangkap yang menggunakan pengilar di Kabupaten Kutai Kartanegara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Perairan air tawar merupakan bagian dari ekosistem yang memiliki potensi sumber daya yang sangat tinggi, terutama ikan dan biota air lainnya. Oleh karena itu, potensi kekayaan sumberdaya alam tersebut sangat penting dalam pengembangan sektor perikanan khususnya perikanan perairan umum (Augusta, 2015). Nelayan memanfaatkan perairan di sepanjang sungai Mahakam serta Danau Semayang dan Melintang untuk kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap pengilar. Menurut Haryuni *et al* (2019), pengilar adalah alat tangkap yang memiliki sifat menjebak (*trap*) dengan ukuran yang digunakan memiliki lebar 2 meter, tinggi 1,6 meter dan panjang 2,6 meter serta memiliki ukuran mata jaring katrol 2,5 inci. Adapun cara pengoperasian alat tangkap ini pada kedalaman air 3-4 meter dengan mengikuti arus sungai atau mengarah ke muara yang mengalami keadaan pasang surut.

Kegiatan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan pengilar di perairan tawar Kabupaten Kutai Kartanegara tidak terlepas dari pembiayaan. Biaya adalah nilai kas atau sumber ekonomi dalam satuan uang baik yang sudah ataupun akan dikeluarkan demi mencapai tujuan yang bermanfaat berupa perolehan barang atau jasa yang akan diterima sekarang maupun dimasa akan datang (Mulyadi, 2005; Munawir, 2002). Carter dan Usry (2004) dalam bukunya berjudul Akuntansi Biaya, menambahkan biaya berdasarkan perilaku dirumuskan menjadi tiga kategori, pertama biaya tetap. Biaya ini memiliki nilai yang tidak berubah secara keseluruhan, ketika aktivitas usaha mengalami peningkatan atau penurunan. Nilainya selalu tetap dalam rentang kegiatan yang masih relevan, nilai dapat berubah ketika diluar konteks aktivitas yang dimaksud, contoh depresiasi dan sewa. Kedua adalah biaya variabel yang nilainya dapat

meningkat seiring peningkatan aktivitas usaha yang sepadan, demikian juga sebaliknya, contoh bahan baku dan tenaga kerja. Ketiga adalah biaya semi variabel, biaya yang menunjukkan sifat-sifat biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya ini diperlukan guna pengaturan minimum yang diperlukan untuk menjaga operasi bisnis tetap berjalan.

Seluruh pendapatan yang diterima dari setiap produk yang dijual, dengan memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, disebut sebagai penerimaan atau pendapatan kotor. Penerimaan total atau dalam istilah asingnya *total revenue*, adalah total penerimaan yang diperoleh dalam bentuk uang dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Setelah nelayan pengilar diperaikan tawar menjual ikan hasil tangkapan, mereka akan memperoleh hasil pendapatan bersih yang diterima setelah dikurangi dengan semua biaya yang telah dikeluarkan. Sebagaimana yang ditelah ditegaskan oleh Abdusysyahid *et al* (2021) bahwa Pendapatan bersih atau dalam istilah lainnya laba bersih adalah hasil pengurangan atau selisih antara hasil penjualan produk pada usaha pengolahan abon ikan tuna dengan biaya produksi atau biaya operasional.

Analisis kelayakan dari suatu usaha perlu dilakukan mengingat indikator ini akan menentukan keputusan atas keberlangsungan usaha yang dilakukan. Satu diantara analisis kelayakan usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah *revenue cost ratio (R/C)*. Menurut Soekartawi (2002), *R/C* merupakan analisis perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Jika *R/C ratio* >1 maka hasil lebih besar dari biaya, jika *R/C ratio* <1 maka biaya lebih besar dari hasil dan Jika *R/C ratio* = 1, maka hasil usaha hanya sekedar menutupi biaya.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2024 di Desa Muara Wis, Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengumpulkan data melalui wawancara yang berdasarkan kuesioner yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan data dengan pengamatan langsung pada aktivitas yang dilakukan oleh responden.

Responden pada penelitian ini nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pengilar. Jumlah nelayan pengilar yang dijadikan sebagai responden sebanyak 30 orang. Menurut Sugiyono (2009) dalam penelitian jumlah responden yang diperlukan untuk menguji validasi instrumen penelitian harus mencapai 30 orang atau lebih agar hasilnya mendekati kurva normal. Data yang dikumpulkan dari responden berupa data hasil tangkapan, biaya-biaya yang terkait dengan usaha penangkapan, serta data-data terkait lainnya.

B. Analisis Data

Data yang telah diperoleh di lapangan dianalisis dengan menggunakan beberapa analisis, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi usaha penangkapan ikan dengan menggunakan pengilar. Analisis kelayakan usaha untuk melihat layak atau tidaknya usaha penangkapan ikan dengan menggunakan pengilar yang dilakukan oleh nelayan.

Pendapatan nelayan merupakan jumlah produksi atau hasil tangkapan yang diperoleh dalam satu trip atau suatu priode penangkapan dikalikan dengan harga produk perunit (Sari dan Pramudito, 2023; Rahabeat, 2019). Perhitungan pendapatan dapat dilakukan dengan persamaan berikut:

$$TR = \text{Harga} \times \text{jumlah Produksi}$$

Biaya usaha penangkapan ikan yang dikeluarkan oleh nelayan berupa biaya modal, biaya tetap serta biaya operasional yang dikeluarkan pada setiap trip penangkapan (Lanes *et al*, 2013; Iskandar *et al*, 2011; Anggita *et al*, 2020). Persamaan pehitungan biaya sebagai berikut:

$$\text{Total Biaya} = \text{Total Fixed Cost} + \text{Total Variabel Cost}$$

Revenue cost ratio adalah analisis yang membandingkan antara total perimaan dengan toal biaya yang dikeluarkan yang bertujuan untuk menilai suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan berdasarkan kriteria tertentu (Santoso, 2023; Irnawati, *et al*, 2021). Adapun persamaan analisis ini adalah

$$RCR = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Kriteria yang digunakan pada analisis adalah (Darmawan dan Rahim, 2019):

1. Jika nilai R/C > 1, maka usaha perikanan tangkap menguntungkan
2. Jika nilai R/C < 1, maka usaha perikanan tangkap tidak menguntungkan.
3. Jika nilai R/C = 1, maka usaha perikanan tangkap tidak untung dan tudak rugi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Usaha Penangkapan Ikan dengan Pengilar

Pengilar merupakan salah satu alat tangkap ikan yang bersifat pasif. Alat tangkap ini biasanya dibuat dari bahan rotan. Dimensi alat tangkap pengilar yang biasa digunakan berukuran 60 x 60 x 60 cm³. Jaring yang digunakan memiliki mesh size 2 cm. Bentuk alat tangkap ini bermacam-macam, biasanya berbentuk kubus atau menyerupai keranjang. Alat tangkap ini memiliki 1 pintu pada salah satu sisinya dengan sistem menjebak, sehingga pada saat ikan atau udang masuk maka susah untuk dapat keluar kembali.



Gambar 1. Alat Tangkap Pengilar.

Alat tangkap pengilar biasanya dioperasikan selama 1 trip per hari. Alat tangkap ini dipasang dengan menambatkan pada patok yang dipasang di dasar perairan sehingga dipastikan tidak akan terbawa arus air. Pengilar dipasang dengan menambahkan umpan agar ikan atau udang masuk ke perangkap. Pemasangan biasanya pada pagi hari dan akan diangkat sore hari, jika pengilar dipasang pada sore hari, akan diangkat pada keesokan paginya. Target ikan tangkapan dari pengilar antara lain udang, baung, biawan, sepat siam, dan lele.

B. Analisis Usaha Penangkapan Ikan

Analisis usaha pada kegiatan perikanan tangkap dengan menggunakan pengilar menggunakan perhitungan biaya, pendapatan, dan analisis R/C. Analisis yang digunakan untuk mengukur bagaimana usaha yang dilakukan oleh nelayan telah memberikan keuntungan atau tidak, serta apakah layak untuk dijalankan atau tidak. Perhitungan ini menjadi penting agar usaha yang telah dilakukan oleh nelayan tidak sia-sia dan mampu memberikan keuntungan ekonomi dan berkelanjutan (Putri *et al*, 2021; Suratijah, 2015).

Biaya investasi merupakan modal awal yang dikeluarkan pada saat usaha akan dijalankan sebagai pendukung utama kegiatan usaha tersebut (Azkia & Reza, 2023; Suharyanto *et al*, 2020). Pada usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan, investasi yang dikeluarkan untuk pembelian kapal, mesin, dan alat tangkap pengilar. setiap barang investasi memiliki nilai penyusutan yang dihitung berdasarkan umur ekonomis. Menurut Azkia dan Reza (2023), umur ekonomis yang dimiliki barang investasi adalah tingkat ketahanan barang yang digunakan saat berusaha. Barang investasi nelayan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Investasi Usaha Penangkapan ikan dengan Pengilar

Jenis Investasi	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)
-----------------	------------	-----------------------	-----------------------

Kapal	3.700.000	8	508.387
Mesin	3.000.000	4	695.000
Alat tangkap pengilar	1.114.545	1	650.909
Jumlah	7.814.545		1.854.296

Sumber: data primer diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, jumlah biaya investasi rata-rata yang dikeluarkan oleh nelayan sebesar Rp 7.814.545. Jenis investasi berupa pembelian kapal, mesin, dan alat tangkap pengilar. Rata-rata umur ekonomi untuk kapal selama 8 tahun, mesin selama 4 tahun, dan alat tangkap 1 tahun. Biaya perawatan yang dikeluarkan oleh nelayan untuk menjaga kondisi barang investasi yang dimiliki dikeluarkan berdasarakan frekuensi perawatannya. Rata-rata biaya perawatan yang dikeluarkan oleh nelayan adalah sebesar Rp 764.046 per tahun. Biaya perawatan secara rinci disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Perawatan Usaha Penangkapan ikan dengan Pengilar

Jenis Perawatan	Frekuensi Perawatan (kali)	Biaya Perawatan (Rp)	Total Biaya Perawatan (Rp/tahun)
Kapal	2	142.273	284.546
Mesin	3	126.500	379.500
Alat tangkap pengilar	2	50.000	100.000
Jumlah			764.046

Sumber: data primer diolah, 2024.

Biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan berdasarkan pada aktivitas penangkapan. Menurut Azkia & Reza (2023), jarak dan lama waktu penangkapan ikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi besarnya biaya operasional yang akan dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan nelayan adalah sebesar Rp 90.100 per trip. Biaya operasional yang biasa dikeluarkan oleh nelayan antara lain bahan bakar, umpan, konsumsi, dan rokok. Rata-rata nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan sebanyak 25 trip per bulan, sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.252.500. Biaya operasional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Operasional Usaha Penangkapan ikan dengan Pengilar

Jenis Biaya Operasional	Jumlah Kebutuhan	Biaya Operasional (Rp/trip)	Total Biaya Operasional (Rp/bulan)
BBM	2 liter	26.000	650.000
Umpan	6 paket	38.100	952.500

Konsumsi	1 paket	13.000	325.000
Rokok	1 bungkus	13.000	325.000
Jumlah		90.100	2.252.500

Sumber: data primer diolah, 2024.

Pendapatan nelayan berasal dari penjualan hasil tangkapan ikan yang diperoleh dengan menggunakan alat tangkap pengilar. Hasil tangkapan yang diperoleh antara lain udang, ikan biawan, ikan baung, ikan kendia, ikan rejang, ikan sepat siam, ikan haruan, ikan toman, dan ikan lele. Rata-rata pendapatan yang diperoleh nelayan dalam 1 trip penangkapan sebesar Rp 119.636

Keuntungan nelayan pengilar diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan yang diperoleh atas penjualan hasil tangkapan dengan biaya yang dikeluarkan dalam setiap tripnya. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, jumlah pendapatan sebesar Rp 119.636 dikurang dengan biaya operasional sebesar Rp. 90.100 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 29.536/trip.

Analisis *Revenue Cost Ratio* yang telah dilakukan diperoleh berdasarkan perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C yang diperoleh sebesar 1,32. Nilai R/C tersebut bernilai lebih dari 1 ($R/C > 1$), berdasarkan kriteria R/C nilai tersebut berarti bahwa kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan pengilar telah mendapatkan keuntungan dan layak untuk dijalankan. Hasil penelitian Putri *et al* (2021), juga menunjukkan bahwa nilai R/C yang telah diperoleh dari usaha penangkapan ikan teri di Kecamatan Gerokgak Provinsi Bali sebesar 1,42 yang berarti lebih besar dari 1, sehingga usaha penangkapan ikan ter yang telah dilakukan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai R/C usaha penangkapan ikan dengan dengan pengilar di Kabupaten Kutai Kartanegara telah memberikan keuntungan kepada nelayan dan layak untuk dijalankan. Hal tersebut didasarkan atas nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1 ($1,32 > 1$). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkini terkait dengan aktivitas penangkapan ikan dengan pengilar di Kabupaten Kutai Kartanegara, serta dapat menjadikan pengilar sebagai alat tangkap pasif yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

VI. REFERENSI

- Abdusysyahid S, Gunawan B.I, & Syafril, M. (2021). Kelayakan Finansial Abon Ikan Tuna Di Kota Bontang. *Syntax Literate*, Vol. 6, Spesial Issue No. 1, November 2021.
- Anggita, T., Zamdial, & Herliany, N. E. (2020). Analisis Usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Jaring Insang di Sentra Perikanan Tangkap Pasar Bawah. Manna, Bengkulu Selatan. *Jurnal Enggano* 5 (2): 548 – 565.

- Augusta, T. S. (2015). Inventarisasi Ikan Dan Kondisi Habitat Di Danau Hanjalutung Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika (Journal Of Tropical Animal Science)*, 4(2), 45-48.
- Azkiya, L.I., & Reza, M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Sodong (*Push Net*). *Jurnal Mina Sains* 9 (2): 81 – 91.
- BPS Kutai Kartanegara. (2024). Kutai Kartanegara Dalam Angka 2024. Kutai Kartanegara.
- Carter, Usry, 2004, *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta
- Darmawan, M.R., & Rahim, M.A. (2019). Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara. *Jurnal Agrobi* 1 (1): 28 – 38.
- Duggan, D./E., & Kochen, M. (2016). Small in scale but Big Potential: Opportunities and Challenges for Fisheries Certification of Indonesian Small-scale Tuna Fisheries. *Marine Policy* 67: 30 – 39.
- Haryuni, Najamuddin A, Alhidayat, S.A, & Firlianty. (2019). Stok Ikan Tapah (*Wallago Leeri*) Yang Tertangkap Dengan Menggunakan Alat Tangkap Pengilar (*Pot Trap*) Di Sungai Sebangau Kota Palangka Raya. *EnviroScienteeae* Vol. 15 No. 1, April 2019: 33-42
- Iskandar, S., Rizal, & Efendi. (2011). Metode Depresiasi Aktiva Tetap Berwujud dan Dampaknya pada Laporan Laba Rugi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2 (1): 99 – 114.
- Lanes, S., Otniel, P., & Vonne. (2013). Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang di Kelurahan Manado Tua 1 Kota Manado. *Jurnal Ilmiah PS Agrobisnis Perikanan Unsrat* 1 (1): 21 – 25.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Munawir, S. (2002). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Yogyakarta BPFE. Yogyakarta.
- Putri, N.K.D.W., Restu, I.W., Negara, I.K.W., & Wirawan, I.G.W.S. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Teri (*Stolephorus sp.*) Neayan Tradisional di Desa Sangalangit, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Current Trends in Aquatic Science* IV.1 : 33 – 40.
- Rahabeat, J., Londah, K., Nanlohy, A., & Waileruny W. (2020). Analisis finansial usaha perikanan pukot cincin di Dusun Seri, Kota Ambon. *Pattimura Proceeding: Conference of Science and Technology*, 338-347.
- Sari, R., & Pramudito, H. (2023). Analisis Penerimaan dalam Pemasaran. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(2), 101-115.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI Press).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Indi, B., Sururi, M., Hikmatiar, M., & Poltak, H. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan dengan Pole and Line pada KM Aspac 11. *Jurnal Airaha* 10 (1): 24 - 31.

Suratiyah. (2015). Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Syafri, M., Purnamasari, E., & Fidhiani,D.D. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambliung Kabupaten Berau. Agromix 13 (1) : 55 - 66.

Carter, W.K. (2004). Akuntansi Biaya. Salemba Empat. Jakarta

